



**PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK TEKNIK TPS UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS BERTANYA PELAJARAN PPKN SISWA
KELAS III SEMESTER SATU SD NEGERI 1 AKAH
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Ni Desak Putu Sulastr¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Negeri 1 Akah

Email : nidesakputusulastr71@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<p><i>Received; 5-01-2022</i> <i>Revised: 13-01-2022</i> <i>Accepted; 25-01-2022</i> <i>Published, 3-02-2022</i></p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya aktivitas bertanya siswa, dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan aktivitas bertanya siswa. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Akah tahun pelajaran 2021/2022, dengan subyek siswa kelas III berjumlah 37 orang, sedangkan obyek penelitian peningkatan aktivitas bertanya melalui penerapan pendekatan saintifik teknik TPS. Penelitian mengikuti alur penelitian tindakan kelas dengan dua siklus masing-masing siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan instrument pengumpulan datanya menggunakan format observasi. Indikator keberhasilan adalah nilai rata-rata aktivitas siswa minimal 75,00 dengan ketuntasan minimal 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bertanya pelajaran PPKn siswa kelas III semester satu tahun pelajaran 2021/2022 SD Negeri 1 Akah, dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan saintifik teknik teks pesan singkat (TPS), ditunjukkan dengan data pencapaian nilai aktivitas pada prasiklus 24,32, ketuntasan 29,73 pada siklus I pencapaian nilai aktivitas rata-rata 63,47 dan ketuntasan 70,27%, dan meningkat pada siklus II menjadi rata-rata 79,32 dengan ketuntasan 97,29%.</p>

Key words:

Saintifik Teknik TPS,

Aktivitas Bertanya

artikel pinisi: journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Manusia berdasarkan fitrahnya memiliki sifat ingin tahu yang sangat tinggi. Wujud rasa ingin tahunya umumnya diawali dengan bertanya. Suhartono (2005:39) menyatakan manusia adalah makhluk yang unik dimana berkat daya, cipta dan karsanya bisa tahu bahwa ia mengetahui dan juga ia tahu bahwa ia dalam keadaan tidak mengetahui. Karena ingin tahu apa yang ia tahu dan ingin diketahui, maka manusia itu bertanya. Pernyataan itu dipertegas Poedjawijatna (2004:9) menyatakan tidak dari permulaan adanya manusia itu sudah tahu, pada suatu saat ia ingin tahu, maka salah satu caranya adalah bertanya. Berdasarkan

pernyataan itu, maka bertanya adalah merupakan suatu cara untuk mengetahui sesuatu. Dengan demikian bertanya adalah suatu cara belajar. Demikian juga Muhamad Nur (2001:49) mengatakan bahwa untuk menguatkan, memotivasi, dan mempertahankan rasa ingin tahu, maka sebaiknya guru mengetahui secara mahir berbagai macam cara yang dapat dilakukan terutama disaat pembelajaran itu berlangsung.

Sanjaya (2005:157) mengatakan bahwa bertanya memiliki dampak positif terhadap siswa diantaranya: pertama meningkatkan partisipasi secara penuh dalam pembelajaran. Kedua, meningkatkan kemampuan berpikir, sebab berpikir pada hakekatnya bertanya. Ketiga, membangkitkan rasa ingin tahu, dan keempat memusatkan perhatian pada permasalahan yang dibahas. Pendapat tersebut mengamanatkan betapa pentingnya membangkitkan motivasi bertanya dikalangan siswa untuk mampu bertanya sehingga dapat menemukan hakekat dan hasil pembelajaran. Surya (2004:7) mengatakan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pandangan ini berorientasi pada perubahan perilaku terjadi dari pengalaman seseorang.

Proses pembelajaran pada siswa idealnya dilakukan dengan bertanya dan selalu meningkatkan kualitas pertanyaan, sehingga mereka benar-benar memahami pengetahuan yang dipelajari. Secara empiric proses belajar siswa melalui aktivitas bertanya ternyata sangat rendah, bahkan pada kondisi tertentu siswa sama sekali tidak ada yang mau bertanya. Pengalaman itu terjadi ketika peneliti melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia pada hari Senin tanggal 4 Agustus 2021 di kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Akah. Pada awal pembelajaran guru bertanya kepada siswa tentang materi pelajaran, maka tidak satupun ada anak yang mengacungkan tangan sebagai pertanda keinginan bertanya.

Gambaran di atas memberi sinyal bahwa aktivitas belajar melalui proses bertanya sangat rendah. Rendahnya respon siswa untuk bertanya dan rendahnya kualitas pertanyaan, menggugah peneliti untuk menggali informasi tentang alasan-alasan mengapa siswa tidak mampu merespon dengan baik kesempatan untuk bertanya. Rendahnya respon dan kualitas pertanyaan siswa terjadi pada siswa kelas III semester satu tahun pelajaran 2021/2022 Sekolah Dasar Negeri 1 Akah.

Hasil pengumpulan data informasi tentang alasan siswa tidak aktif bertanya secara berurutan adalah: pertama karena tidak mengerti apa yang harus ditanyakan, dijawab oleh 15 orang, kedua karena tidak memiliki keberanian bertanya, dijawab oleh lima orang, ketiga karena malu bila salah dalam bertanya, dijawab oleh empat orang, dan keempat karena tidak mampu menyusun pertanyaan yang benar, dijawab oleh tiga orang. Data tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan yang dihadapi siswa adalah adanya keterbatasan cara bertanya, perasaan malu, perasaan takut, dan tidak dipahami apa yang harus ditanyakan

Berdasarkan indikasi tersebut, dapat diidentifikasi bahwa masalah utama yang dihadapi siswa sebagai penyebab rendahnya motivasi bertanya adalah lemahnya pengetahuan awal atau prior knowledge yang mereka miliki. Lemahnya pengetahuan awal siswa juga berdampak terhadap kesulitan untuk menyusun pengetahuan baru dalam bentuk pengetahuan konsep. Identifikasi masalah di atas merupakan dasar rendahnya motivasi dan rendahnya kualitas pertanyaan siswa dalam pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran diukur dengan penilaian, Sementara itu sasaran penilaian pengetahuan meliputi dimensi fakta, konseptual, dan prosedur (Pedoman Teknik Penilaian, 2015:16). Dalam penelitian ini penilaian yang menjadi substansi penelitian adalah dimensi fakta, konsep, dan prosedur.

Rendahnya motivasi dan kualitas pertanyaan siswa menjadi masalah sangat penting untuk

dicari solusinya, apabila tidak diatasi akan berdampak pada kebiasaan siswa malu dan tidak mau menggali pengetahuan dengan cara bertanya. Mengatasi permasalahan utama yang dihadapi siswa tersebut maka peneliti menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik teknik Teks Pesan Singkat (TPS). TPS ini akan berperan memberikan intervensi terhadap pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik/berbasis proses keilmuan merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014)

Keunggulan dari teknik TPS ini adalah bahwa isi teks akan menjadi pengetahuan dasar yang akan dipelajari melalui implementasi pendekatan saintifik. Sebagaimana diketahui bahwa pendekatan saintifik menggunakan tahapan logis mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kelemahan dari teknik ini bahwa guru dituntut menyusun teks pesan singkat setiap kali pembelajaran. Pada setiap tahapan ini isi teks selalu berperan untuk menjadi topic pembahasan. Untuk lebih jelasnya berikut dijelaskan langkah-langkah pembelajaran saintifik teknik TPS. Pertama, siswa menerima teks materi pelajaran sesuai topic, kemudian siswa melakukan pengamatan terhadap isi teks. Kedua siswa melakukan aktivitas bertanya yang bersumber dari isi teks. Ketiga, siswa mengumpulkan data berdasarkan isi teks sebagai sumber utama. Keempat siswa melakukan aktivitas menalar atau mengasosiasi isi teks sebagai sumber utama untuk membangun insight, Kelima, siswa mengomunikasikan hasil asosiasi atau penalaran tentang informasi data yang diperoleh dari sumber utama berupa isi teks. Pada akhirnya untuk mengetahui kemampuan siswa menyusun pertanyaan guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa dengan mengumpulkan pertanyaan siswa.

Metode saintifik teknik TPS diterapkan untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa kelas III tahun pelajaran 2021/2022 SD Negeri 1 Akah. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan hasil penelitian pada bidang pembelajaran dan pendidikan, dan secara praktis menambah pengetahuan cara belajar siswa, cara mengajar guru, serta member kontribusi kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan.

Teori yang memiliki relevansi untuk mengurai permasalahan dalam penelitian ini adalah pendekatan saintifik dan kemampuan bertanya. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan tahapan logis keilmuan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran menyebutkan bahwa proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Proses pembelajaran demikian dinamakan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah mengamanatkan pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik/ pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Secara teoretis pendekatan proses keilmuan diharapkan dapat mengubah pola pikir dan pengalaman belajar peserta didik dari kebiasaan hanya menerima informasi bersifat kognitif menjadi pengalaman belajar yang bersifat kompetensi.

Pembeajaran berorientasi kompetensi bertujuan membangun sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kegiatan berfikir dan bertindak (Nurhadi,2014:65). Pandangan ini memberikan arah bahwa pada prinsipnya setiap orang memiliki potensi pada dirinya, dan bila potensi tersebut dikuatkan dengan proses pembelajaran atau pengalaman, maka akan terbentuk kompetensi. Hal ini dikuatkan dengan teori konstruktivisme. Filsafat Konstruktivisme digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakekat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman (Sanjaya,2005:111) Pengetahuan bukanlah pemberian orang lain tetapi, hasil dari proses konstruksi yang dilakukan oleh setiap individu. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses internal dari individu akan lebih bermakna daripada mencerna dari orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik dimaksudkan agar siswa belajar melalui proses internalisasi pengamatan, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan, sehingga mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru. Pengetahuan yang diperoleh dengan mengkonstruksi sendiri, akan tersimpan permanen pada struktur memori siswa. Proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman, dalam struktur kognitif akan membentuk skema baru dan semakin banyak individu mengkonstruksi skema baru maka, akan semakin dewasa individu tersebut.

Dalam rangka membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan sendiri, perlu diberikan motivasi, sehingga terjadi dialektika dengan respon. Dalam penelitian ini cara untuk membangun respons siswa di dalam belajar adalah teks pesan singkat (TPS). Teori yang melandasi adalah teori rangsang balas yang berkembang dalam behaviorisme baik yang berorientasi pada “mediational” ditokohi oleh CL Hull maupun yang berorientasi “operant” dengan tokohnya BF Skinner (Sarwono, 2001: 12).

Pendapat di atas sejalan dengan Bimo Walgito (dalam Hudaniah, 2003: 98) bahwa pembentukan dan perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang diterima atau ditolak, dan faktor eksternal yaitu keadaan-keadaan di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Martinis Yamin (2005:111) menuliskan bahwa belajar responden terjadinya perubahan perilaku diakibatkan perpasangan suatu stimulus tak terkondisi dengan suatu stimulus terkondisi. Stimulus terkondisi suatu waktu memperoleh kemampuan untuk mengeluarkan respon terkondisi.

Dalam penelitian ini rangsang yang dimunculkan adalah dengan cara menyajikan teks-teks pembelajaran yang sengaja dirancang agar dapat mengundang siswa bertanya dan mengungkapkan pengetahuan yang menurutnya belum lengkap, sehingga menimbulkan reaksi balas. Teks-teks pembelajaran dibuat dengan kalimat pendek tetapi mengandung topic materi pelajaran. Teks ini disebut TPS

Nurhadi (2004:46) mengatakan bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan, bertanya dapat dimotivasi oleh kebutuhan untuk mendapatkan informasi tentang maksud atau oleh keinginan atau kebutuhan untuk mengetahui sesuatu. Dalam pembelajaran aktifitas bertanya siswa harus dimotivasi, sehingga tumbuh keinginan menganalisis dan mengeksplorasi gagasan yang ada pada dirinya. Membangkitkan motivasi bertanya siswa tidaklah mudah, untuk itu guru dituntut menemukan cara yang tepat, agar siswa merasakan ada kebutuhan bagi

dirinya untuk bertanya. Agar siswa mampu mengembangkan potensi keingintahuannya terhadap ilmu pengetahuan, maka materi pelajaran perlu direkayasa menjadi materi yang bermakna bagi dirinya.

Berdasarkan landasan tersebut, bertanya pada hakekatnya dapat membangkitkan potensi diri siswa agar menjadi kompetensi yang bermakna bagi mereka. Kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan siswa mencakup pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Melalui aktivitas bertanya berdasarkan hakekatnya siswa diharapkan dapat membentuk pengetahuan dan pengalaman baru yang dapat mencerdaskan dan mendewasakan dirinya.

Beberapa pengertian tentang bertanya di atas, dapat disarikan bahwa dalam proses pembelajaran bertanya merupakan suatu pertanda siswa ingin tahu lebih jauh tentang konsep pengetahuan yang sedang dipelajari. Rasa ingin tahu secara mendalam terhadap suatu pengetahuan menunjukkan kualitas pemahaman akan meningkat. Dengan demikian, pertanyaan siswa yang mengandung nilai pengetahuan (knowledge) dalam tingkat permukaan akan berbeda dengan pertanyaan yang memiliki kualitas kedalaman atau pemahaman (comprehension). Untuk dapat mengarahkan siswa kepada proses belajar yang mampu menemukan sendiri makna pengetahuan dalam kehidupannya maka, siswa perlu dimotivasi untuk mampu mengungkapkan pertanyaan yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Akah. Sekolah ini terletak di lingkungan kota Semarang Kecamatan dan Kabupaten Klungkung Provinsi Bali. Siswa yang menjadi sasaran penelitian adalah kelas tiga yang jumlah nya 37 orang. Secara umum seluruh siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia cukup baik, hal ini merupakan potensi yang dapat memudahkan dalam pembelajaran. Secara substantive dari jumlah siswa tersebut siswa yang memiliki kemampuan menonjol dalam pembelajaran sehari-hari adalah sangat aktif tiga orang, aktif lima orang, dan 21 siswa rata-rata sedang, serta delapan anak kurang aktif dalam belajar. Berbagai karakteristik tersebut, memberikan sinyalemen potensi untuk menerapkan pendekatan saintifik teknik TPS memiliki peluang keberhasilan cukup kuat. Sementara kendalanya adalah delapan siswa memerlukan perhatian khusus agar pembelajaran berlangsung optimal.

Kegiatan perencanaan diawali dengan mengidentifikasi masalah sehingga ditemukan masalah utama berupa rendahnya kualitas pertanyaan dimensi konsep siswa kelas tiga yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dasar siswa. Solusi untuk masalah tersebut dalam pembelajaran diterapkan pendekatan saintifik teknik teks pesan singkat. Adapun instrument penelitian dalam penelitian ini: 1) Pemetaan silabus untuk menentukan indikator pembelajaran PPKn kelas III. 2) Materi pelajaran PPKn kelas III berdasarkan silabus dan indikator materi pembelajaran. 3) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan skenario pembelajaran sesuai langkah- langkah pendekatan saintifik teknik TPS. 4) Instrumen observasi tentang aktivitas tindakan guru dan aktivitas siswa. 5) Membuat media/ alat bantu pembelajaran berupa teks pesan singkat yang memuat materi pelajaran. 6) Instrumen evaluasi untuk validasi kualitas pertanyaan dimensi konsep belajar siswa dalam materi pelajaran. 7) Jurnal untuk pemetaan pelaksanaan tindakan guru dan aktivitas belajar siswa sehingga dapat disusun refleksi tindakan.

Kegiatan pembelajaran mengikuti langkah-langkah pendekatan saintifik dengan teknik TPS. Kelima urutan logis akan digunakan sesuai kebutuhan secara sinergi dan proporsional sebagai berikut: 1) Mengamati, guru membagikan teks pesan singkat kepada siswa, siswa mengamati isi teks dengan membaca isi teks secara sungguh-sungguh. 2) Menanya, sejalan dengan kegiatan membaca, maka setelah aktivitas membaca siswa difasilitasi untuk menanyakan isi materi pelajaran. 3) Mengumpulkan data, dari pertanyaan yang muncul pada masing-masing siswa,

guru memfasilitasi memilah pertanyaan yang merupakan dimensi konsep. 4) Mengasosiasi, guru memfasilitasi siswa melakukan asosiasi untuk menyusun jawaban atas pertanyaan yang telah dipilah. 5) Mengomunikasikan, guru memfasilitasi siswa mengomunikasikan atau menuturkan kembali jawaban atas pertanyaan yang telah disusun.

Kegiatan refleksi didasarkan pada keunggulan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik teknik TPS. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa hasil observasi aktivitas bertanya. Teknik pengumpulan datanya menggunakan cara observasi, sehingga instrumen pengumpulan datanya menggunakan format dokumen observasi aktivitas bertanya. Setiap pertanyaan siswa berupa dimensi fakta, konsep, dan prosedur diberikan skor satu sampai dengan empat. Skor minimal adalah satu dan skor maksimal empat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Kategori keberhasilan apabila minimal 85% aktivitas siswa telah mencapai keaktifan dengan nilai minimal rata-rata 80,0 sesuai skenario pembelajaran. Nilai aktivitas siswa ditentukan dengan norma absolut skala sebelas. Adapun tingkatan norma absolut adalah 90-100 kategori amat baik, 80-89 kategori baik, 65-79 kategori cukup baik, 55-64 kurang, dan 0-54 sangat kurang. (Nurkencana dan Sunartana, 1990:99)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pembelajaran prasiklus dari 37 siswa. ada 10 pertanyaan dimensi fakta dengan skor maksimal 40, skor perolehan 36, sehingga nilai perolehan untuk 10 pertanyaan adalah 90. Pada dimensi konsep ada satu pertanyaan dengan skor maksimal 4 dan skor perolehan 4, sehingga nilai untuk satu pertanyaan dimensi konsep adalah 100. Secara kuantitas kemampuan bertanya siswa 37 dengan nilai rata-rata 24,32 dengan ketuntasan 29,73%. Pada 37 dimensi prosedur, belum ada siswa yang mampu menyusun pertanyaan.

Tindakan pembelajaran siklus pertama dilaksanakan sesuai materi yang telah disiapkan dan pendekatan yang telah ditetapkan. Pendekatan saintifik teknik TPS diterapkan sesuai langkah-langkah, dan dijelaskan sebagai berikut. Hasil pembelajaran siklus pertama terdapat 26 pertanyaan yang terdiri dari 21 dimensi fakta, lima dimensi konsep, dengan skor perolehan 81 dan 17 sehingga jumlahnya 98, sedangkan skor maksimal 104. Berdasarkan data tersebut, dapat dihitung pencapaian kemampuan bertanya siswa nilai rata-rata 94,32 dengan ketuntasan mencapai 70,27%. Pertemuan pertama dilaksanakan hari Selasa tanggal 6 September 2021, langkah pertama guru adalah memberikan penjelasan cara belajar menggunakan teks. Setelah siswa menerima penjelasan cara belajar, guru membagikan teks pesan singkat dan siswa membaca materi pelajaran yang dikemas dalam tema-tema. Materi pertama tentang makna keberagaman karakteristik menyajikan tema anggota keluarga. Pada pertemuan pertama ada tiga pertanyaan dimensi fakta. Pada tahap pengumpulan data dan asosiasi, siswa pada umumnya secara cepat dapat merumuskan jawaban atas pertanyaan dimensi fakta dengan membaca ulang isi teks, dan untuk mengomunikasikan mereka sudah mampu menyatakan dengan kalimat-kalimat singkat.

Pertemuan kedua memasuki materi hak dan kewajiban anggota keluarga, tetapi pertanyaan yang diajukan siswa adalah seputar siapa nama ibu, siapa nama ayah dari anggota keluarga yang dibaca pada teks. Pertanyaan masih merupakan dimensi fakta. Setelah memasuki pembelajaran pertemuan ketiga mulai muncul lima pertanyaan dimensi konsep, seperti contoh mengapa kita melaksanakan kewajiban? pada umumnya kondisi pembelajaran tidak banyak berubah.

Refleksi tindakan siklus pertama bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik teknik TPS dapat meningkatkan aktivitas siswa secara keseluruhan dari tahap ketahap berikutnya. Kelemahan

yang terjadi bahwa tingkat kemampuan bertanya siswa terbatas pada dimensi fakta, sedangkan dimensi konsep sangat jarang dan dimensi prosedur tidak ada pertanyaan siswa.

Hasil pembelajaran siklus kedua adalah terdapat 10 pertanyaan dimensi fakta dan 36 pertanyaan dimensi konsep dengan skor perolehan 40 dan 114 sehingga jumlahnya 154, sedangkan skor maksimal 184. Berdasarkan data tersebut, dapat dihitung pencapaian kemampuan bertanya siswa nilai rata-rata 83,69 dengan ketuntasan mencapai 97,29%.

Pembelajaran siklus kedua menggunakan pendekatan saintifik teknik TPS mengikuti langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, mengomunikasi. Langkah pertama, dimana pada tahap ini siswa tampak membaca secara sungguh-sungguh dan memahami tema-tema yang dituangkan pada teks pesan singkat sehingga terjadi proses insight. Pada pertemuan pertama teramati bahwa siswa sangat antusias untuk membaca tema-tema ringkas pada teks. Demikian pula pertemuan kedua dan ketiga aktivitas siswa membaca teks dilakukan dengan antusias. Pada langkah ini juga sering muncul secara simultan aktivitas bertanya siswa.

Langkah kedua adalah menanya, dimana aktivitas siswa melakukan proses insight kemudian menanyakan isi materi pelajaran yang disusun melalui tema-tema dan dituangkan pada teks. Siklus pertama tindakan pembelajaran hasil pengamatan menunjukkan muncul 10 pertanyaan dimensi fakta dan 36 pertanyaan dimensi konsep. Pertanyaan tersebut secara rinci muncul pada pertemuan pertama tiga pertanyaan fakta tanpa pertanyaan dimensi konsep. Pertemuan kedua muncul delapan pertanyaan dimensi fakta tanpa pertanyaan dimensi konsep, dan pada pertemuan ketiga muncul sepuluh pertanyaan dimensi fakta dan lima pertanyaan dimensi konsep.

Langkah ketiga adalah mengumpulkan data, siswa melakukan aktivitas untuk menemukan data atas pertanyaan yang dilontarkan sebanyak lima pertanyaan dari lima siswa. Jadi karena tidak semua individu siswa mampu menyusun pertanyaan, maka pertanyaan itu dikumpulkan datanya untuk bisa menjawab berdasarkan data yang diperoleh masing-masing individu siswa. Dalam tahapan ini metode yang digunakan adalah metode pemberian tugas. Berkaitan tugas itu, maka siswa melakukan aktivitas membaca teks secara berulang-ulang untuk menemukan data dan jawaban.

Langkah keempat adalah mengasosiasi, sesungguhnya siswa telah melakukan asosiasi atau penalaran sejak mereka mengetahui pertanyaan dan membaca ulang teks untuk menemukan data maupun jawaban sementara dari jawaban yang mereka susun. Suasana yang tampak pada langkah ini adalah, siswa melakukan aktivitas bertanya kepada sesama teman terdekatnya, untuk hal ini guru memberikan kemerdekaan siswa untuk bertanya atau berkoordinasi kepada teman mereka dalam kondisi yang tidak saling mengganggu.

Langkah kelima adalah mengomunikasikan rumusan jawaban, dimana siswa secara individu diberikan kesempatan mengemukakan rumusan jawaban atas pertanyaan yang sudah disusun. Berhubung ada lima pertanyaan, maka masing-masing jawaban atas satu permasalahan ditugaskan kepada tiga siswa untuk mengomunikasikan kedepan kelas. Penampilan orang pertama akan ditanggapi oleh individu siswa yang lain, demikian pula penampilan orang kedua ditanggapi oleh individu yang lain. Sementara orang ketiga sudah memberikan simpulan dari jawaban yang paling tepat dengan kebenaran keilmuannya. Pada bagian akhir, guru memfasilitasi meneguhkan jawaban yang paling sesuai dengan rumusan keilmuan.

Hasil tindakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik teknik TPS pada prinsipnya mengikuti langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan, dimana TPS membantu memberikan pengetahuan awal kepada peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada langkah pengamatan, setelah guru mengawali tindakan dengan memberikan TPS kepada siswa, maka aktivitas mengamati isi teks dengan

membaca tampak dilakukan sungguh-sungguh. Kesungguhan siswa untuk membaca merupakan pertanda mereka membutuhkan pengetahuan dari isi teks tersebut. Apabila siswa merasa membutuhkan, mereka akan belajar dengan senang. Hal ini sejalan dengan teori rangsang balas sebagaimana dinyatakan (Sarwono, 2001: 12). Dalam pengertian ini teks dan isinya mampu memberikan motivasi atau rangsang sehingga pada siswa tumbuh semangat untuk membaca untuk membangun insight. Selanjutnya dengan dasar insight atau pemahaman yang benar, siswa dimotivasi untuk mampu menyusun pertanyaan. Melalui proses ini, siswa telah memasuki tahap kemampuan menanya. Berdasarkan tema yang ada pada teks singkat, pembelajaran siklus pertama muncul pertanyaan sejumlah 26 buah terdiri dari 21 pertanyaan dimensi fakta dan lima pertanyaan dimensi konsep, dan pada siklus kedua jumlah pertanyaan dimensi fakta 10 buah, sedangkan pertanyaan dimensi konsep 36 buah.

Memperhatikan jumlah pertanyaan tersebut memberikan gambaran bahwa telah ada peningkatan kualitas dan kuantitas pertanyaan. Peningkatan kemampuan bertanya ini sejalan dengan keinginan siswa untuk memperjelas pemahaman terhadap suatu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan landasan bahwa bertanya dalam proses pembelajaran berguna untuk: 1) menggali informasi tentang pengetahuan, 2) membangkitkan respon terhadap siswa, 3) mengetahui kualitas pengetahuan siswa, 4) memotivasi keingintahuan siswa sehingga berpikir inovatif. Buku Pedoman Penilaian PPKn Depdikbud (2015:16).

Tindakan siswa untuk mengumpulkan data sebagai kelanjutan dari kemampuan mereka menyusun pertanyaan, juga menampakkan kesungguhan yang sangat merata. Hal ini terbukti dari pengamatan bahwa siswa tampak berulang kali membaca teks untuk menemukan jawaban. Kesungguhan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme. Sanjaya, 2005:111) Pengetahuan bukanlah pemberian orang lain tetapi, hasil dari proses konstruksi yang dilakukan oleh setiap individu. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses internal dari individu akan lebih bermakna daripada mencerna dari orang lain. Begitupun pada tahap penalaran atau asosiasi siswa mampu membangun sendiri pengetahuan dari data yang dikumpulkan.

Pada tahap tindakan mengasosiasi siswa menemukan hubungkait antara data yang diperoleh pada teks dengan tuntutan jawaban pertanyaan sehingga siswa mudah menyusun dan mereproduksi pandangan melalui pendapat sendiri atau kelompok, karena mereka mengalami sendiri. Hal ini sejalan dengan teori Edgar Dale. (Wina Sanjaya, 2006:166) menguraikan berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Semakin langsung obyek yang dipelajari maka semakin konkret pengetahuan diperoleh, semakin tidak langsung pengetahuan itu diperoleh maka semakin abstrak pengetahuan siswa.

Tindakan mengomunikasikan hasil rumusan atas pertanyaan yang telah dikerjakan secara kelompok dilakukan dengan presentasi tampak siswa sudah mampu melakukannya walaupun belum optimal. Kemampuan siswa mengomunikasikan tidak terlepas dari kemampuan mereproduksi melalui keterampilan berfikir dengan pengalaman langsung, hal ini juga sejalan dengan teori konstruktif yang pada prinsipnya bila siswa mengalami sendiri, maka akan mudah mengontruksi kembali pengalaman tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bertanya siswa kelas III SD Negeri 1 Akah tahun pelajaran 2021/2022 dapat ditingkatkan melalui pembelajaran saintifik teknik TPS, dengan pencapaian nilai pada siklus I rata-rata 63,47 dan ketuntasan 70,27%, meningkat pada siklus II menjadi rata-rata 79,32 dan ketuntasan 97,29%.

Para guru dan peneliti agar menggunakan pendekatan saintifik teknik TPS dan melakukan penelitian lanjutan pada substansi yang belum menunjukkan keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung Irama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara Angkowo, R, 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Grasindo.
- Depdikbud, 1995. *Materi Latihan Kerja Guru PPKn*
- Depdiknas, 1995. *Materi Latihan Kerja Guru PPKn*, Jakarta. Direktorat Jendral Dikdasmen.
- Depdiknas, 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta Direktorat Tenaga Kependidikan
- Komisi Pemilihan Umum, 2009 *Buku PinterKPPS* Nazir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta Ghalia Indonesia.
- Nurhadi, 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta, Grasindo
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama*.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B, 2006 *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta Bumi Aksara.
- Yamin Martinis, 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Gaung Persada Pres